



## Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Berorganisasi Peserta Didik Di MTs.N 2 Langkat

Zaifatur Ridha<sup>1</sup>, Indra Syah Putra<sup>2</sup>, Muhammad Syah Putra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [bagustiansyah222017@gmail.com](mailto:bagustiansyah222017@gmail.com)

### ABSTRACT

The purpose of this paper is to determine the leadership style of the head of the madrasa in building an organizational culture of students in MTs. N 2 Langkat. The conclusion that can be drawn from this paper is Organizational Culture in MTs. N 2 Langkat are behaviors and activities that have become habits that contain values, including discipline values, social values, politeness values and religious values. The form of organizational culture in MTs. N 2 Langkat is a form of religious activities and habits in daily behavior. There are religious activities that are carried out every week, yearly and some are even carried out daily or every day. MTs. N 2 Langkat, educational institutions is an institution that has an Islamic image by prioritizing Islamic ideals, especially morals. Morals are behaviors that exist in the soul of students through realization in everyday life in associating with others, and people who are more mature.

### Keyword

*Leadership, Head of Madrasah, Organizational Culture.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting yang wajib di laksanakan oleh setiap orang, pendidikan formal dilakukan dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, sangat diperlukan adanya kesengajaan atau kesadaran (niat) untuk melakukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai tujuan. Pendidikan yang terjadi di sekolah sangat dipengaruhi oleh bagaimana Kepala Madrasah/Sekolah mengelolanya, secara sederhana proses pengelolaan pendidikan di sekolah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMDIKBUD) telah menetapkan bahwa Kepala Madrasah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor. Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Kepala Madrasah juga harus mampu berperan sebagai leader, innovator, dan motivator di sekolahnya. Dengan demikian dalam

paradigma baru manajemen pendidikan, kepala madrasah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator .

Peran dan kepemimpinan Kepala Madrasah mengisyaratkan bahwa Kepala Madrasah juga harus mampu berperan sebagai figur dan mediator, bagi perkembangan masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian pekerjaan Kepala Madrasah semakin hari semakin meningkat, dan akan selalu meningkat sesuai dengan perkembangan pendidikan yang diharapkan. Semua itu harus dipahami oleh Kepala Madrasah, dan yang lebih penting adalah bagaimana Kepala Madrasah mampu mengamalkan dan menjadikan hal tersebut dalam bentuk tindakan nyata di sekolah. Pelaksanaan peran, fungsian dan tugas tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena terkait dan saling mempengaruhi, serta menyatu dalam pribadi seorang Kepala Madrasah profesional.

Sebagaimana diharapkan dalam peran Kepala Madrasah tersebut di atas, pada kenyataannya masih banyak yang belum dipenuhi oleh Kepala Madrasah yang saat ini melaksanakan tugas sebagai Kepala Madrasah, baik di tingkat TK, MI/SD, MTS/SMP, maupun MA/SMA belum dipenuhi sebagian peran yang harus dikuasai oleh Kepala Madrasah, menyebabkan perannya di sekolah tidak berjalan maksimal. Kepala Madrasah harus mampu berperan sebagai kontrol di sekolahnya, harus menyerap dan memahami penderitaan serta masalah yang dialami oleh tenaga kependidikan agar mereka dapat melaksanakan tugas dengan baik

Kepala Madrasah dalam mengelola manajemen pendidikan harus melibatkan dan memperhatikan sistem budaya, pengelolaan yang mengabaikan sistem budaya akan mengakibatkan sekolah sebagai elemen yang terpisahkan dari masyarakatnya, sementara warga sekolah adalah masyarakat. Dengan memperhatikan sistem budaya masyarakat sekitar sekolah, di lingkungan sekolah perlu diperhatikan oleh Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya. Pengelolaan budaya organisasi di MTs. N 2 Langkat didasarkan atas pemahaman kepala madrasah terhadap sistem budaya, artinya Kepala Madrasah dalam mengelola Madrasah harus memperhatikan unsur budaya organisasi sekitar.

Pelaksanaan budaya dalam Organisasi disekolah sering tidak mendapat perhatian khusus dari Kepala Madrasah, hal ni tampak dari berkembangnya budaya personal sekolah yang cenderung variatif, dalam melakukan pekerjaannya bersifat normatif, cenderung mengabaikan kewajiban. Contohnya adalah pada saat guru mengajar, apabila guru telah melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, dianggapnya telah

melaksanakan kewajibannya. Tugas lain berupa kegiatan mendidik dengan memberi contoh berperilaku cenderung diabaikan, dalam diri personal sekolah tidak ditanamkan budaya organisasi yang menjadi ciri khas sebuah sekolah yang membedakannya dengan sekolah yang lainnya. Kepala Madrasah selaku penanggung jawab pendidikan yang ada disekolah belum memperhatikan perhatian serius pada budaya organisasi sebagai bagian penting dalam mencapai visi, misi dan tujuan sekolah.

Seperti halnya pribadi seseorang, organisasi selalu unik dan ingin tampil khas, masing-masing organisasi memiliki ciri khas sendiri-sendiri, hal ini karena dipengaruhi oleh visi dan misi serta tujuan. Walaupun organisasi itu sejenis, namun budayanya akan berbeda. Oleh karena itu, budaya organisasi disebut juga dengan sifat-sifat internal organisasi yang dapat membedakannya dengan organisasi lain. Budaya organisasi ini dapat tampil lewat tradisi-tradisi, metode tindakannya sendiri yang secara keseluruhan menciptakan iklim. Perkembangan kemajuan diberbagai bidang pendidikan, menuntut pemimpin untuk mampu menjadi akselerator yang senantiasa mampu menentukan arah organisasi, menjadi agen perubahan, dan mampu memberikan bimbingan kepada lainnya.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian agar budaya berorganisasi disekolah terwujud dengan baik, dengan menawarkan metode penelitian kualitatif yang akan penulis gunakan nantinya yang berasal dari observasi, wawancara, dokumentasi. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Berorganisasi Peserta Didik Di MTs. N 2 Langkat”**.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. “Bogdan dan Taylor mendefinisikan, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan”.

Prosedur Pengumpulan data dalam proses penelitian ini adalah peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan keadaan yang sebenarnya. Teknik ini digunakan untuk mengamati tentang keadaan dan kegiatan secara langsung yang ada di sekolah selain melakukan wawancara peneliti dapat memperoleh data dengan mengamatinya secara langsung keadaan yang sedang terjadi di sekolah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung dari narasumber atau pelaku dari objek penelitian tentang bagaimana pelaksanaan manajemen kesiswaan, ruang lingkup manajemen kesiswaan dan kedisiplinan siswa MTs. N 2 Langkat.

3. Dokumentasi,

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal (variabel) yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan meramalkan suatu peristiwa yang terjadi. Metode ini penulis gunakan untuk meneliti benda-benda tertulis seperti catatan pelaksanaan kegiatan Kepala Madrasah, absensi siswa dalam berorganisasi di sekolah dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi merupakan cara yang sangat mudah di lakukan oleh peneliti, dengan mengambil dokumentasi yang relevan akan memperkaya rujukan dan penilaian dalam penelitian yang penulis teliti.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti menyampaikan gambaran proses penelitian yang akan dilaksanakan, bahwa yang akan bertindak sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti, Kepala Sekolah, Guru Kelas beserta seorang teman sejawat akan bertindak sebagai pengamat (*observer*). Pengamat disini bertugas untuk mengamati semua aktifitas peneliti dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Mengamati apakah sudah sesuai dengan rencana pembelajaran atau belum. Oleh karena itu, untuk mempermudah pengamatannya, seorang pengamat akan diberi lembar observasi oleh peneliti.

Sebelum memulai kegiatan penelitian ini maka peneliti terlebih dahulu

menjumpai Kepala Madrasah MTs. N 2 Langkah untuk terlebih dahulu berdiskusi mengenai rencana dan maksud tujuan peneliti datang kesekolah. Berikut wawancara peneliti dengan kepala sekolah MTs. N 2 Langkah:

“Kami selaku dari pihak sekolah sangat senang sekali jika ada Mahasiswa/i yang kritis terhadap dunia pendidikan dan bersedia meluangkan waktunya untuk melakukan penelitian di sekolah ini. Kami berharap peneliti bersinergi dengan guru bidang studi dan Wali Kelas agar nantinya tujuan dari penelitian ini dapat tersampaikan dengan baik, kami pihak sekolah akan memfasilitasi dan membantu peneliti dalam melakukan kegiatan studi akhirnya dalam menyusun skripsi”.

Mengenai penelitian yang berfokus kepada gaya kepemimpinan Kepala Madrasah dalam membangun budaya berorganisasi peserta didik di MTs. N 2 Langkah, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada Kepala Madrasah. Adapun wawancara peneliti terhadap Kepala Madrasah adalah:

“Sehubungan lembaga pendidikan kita madrasah, maka tidak bisa terlepas dari kegiatan aktivitas keagamaan. Hampir setiap hari aktivitas keagamaan itu ada di madrasah, mulai dari saat masuk lingkungan madrasah, siswa menyalami guru-guru, dan juga kita ada kegiatan keagamaan setiap jum'at yaitu kegiatan sholat jum'at berjamaah bagi siswa laki laki dan kegiatan keputrian bagi para siswi yang dibimbing oleh guru pembimbingnya”.

Wujud budaya organisasi yang terdapat di MTs. N 2 Langkah merupakan perilaku dan kebiasaan yang mengandung nilai-nilai religius yang berbentuk kegiatan keagamaan dan perilaku sehari-hari. Kegiatan keagamaan tersebut ada dilaksanakan setiap minggu atau bulanan dan ada yang dilaksanakan harian atau setiap hari.

Pernyataan di atas juga didukung dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di MTs. N 2 Langkah antara lain: pertama, menyalami kepala madrasah, guru-guru dan pegawai sebelum masuk gerbang lingkungan Madrasah, tadarus Al-Qur'an setiap pagi, berdo'a pada jam pertama dan terakhir pelajaran, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa/I dan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para siswa/I dengan diimami oleh Guru. Kedua, pelaksanaan kegiatan yang meliputi: pengarahan Kepala Madrasah /Guru tentang keagamaan, shalat jum'at berjamaah seluruh siswa, guru-guru, dan pegawai Madrasah. Seperti yang di kemukakan oleh Bapak Ramadhan Ghafur selaku guru bidang keagamaan, dalam wawancara di bawah;

“Pada saat bulan ramadhan kita latih siswa untuk bertadarus dengan target satu kali khatam Al Quran dan setor hafalan ayat-ayat pendek, sehingga di harapkan setelah ramadhan berakhir banyak siswa yang sudah hafal juz ‘Amma”.

Kegiatan berbasis agama serta nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh aktifitas yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu juga, supaya tertanam dalam tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Dengan demikian dalam membangun budaya organisasi di MTs. N 2 Langkat. Hal yang perlu di laksanakan oleh madrasah adalah menciptakan dan menanamkan nilai-nilai yang dapat membetuk jiwa dan karakter keagamaan lingkungan madrasah, sehingga terbentuklah budaya yang religius. Nilai-nilai religius yang ditanamkan berupa nilai akhlak dan disiplin, nilai keteladanan, dan nilai amanah. Hal tersebut dikarenakan lembaga ini memiliki citra keagamaan karna merupakan pendidikan yang berbasis agama tetapi tidak mengurangi pelajaran konvensional lainnya.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-7 MTsN 2 langkat yang berjumlah 32 orang siswa.

Tabel 4.7

## Daftar Nama- Nama Siswa Kelas VIII-7 MTs. N 2 Langkat

NO	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN	
		L	P
1	Aditya Pratama	L	-
2	Almalik Darma Putra	L	-
3	Almira Maqfirah	-	P
4	Andre Ardyansyah	L	-
5	Annisa Sabrina	-	P
6	Apriani Br Siregar	-	P
7	Arif Arafat	L	-
8	David Alvinza	L	-
9	Denova Ananda Tasya	-	P
10	Dika Rapasa	L	-
11	Erdila Br Barus	-	P
12	Fachry Aulia	L	-

13	Fajar Al Fachry	L	-
14	Kevin Daviansyah	L	-
15	Khairika Novianti	-	P
16	Khairul Fajar	L	-
17	Khairul Insan	L	-
18	Mhd Egy Affandi	L	-
19	Mhd Yahya Prayogi	L	-
20	Muhammad Aqil Adam	L	P
21	Muhammad Rizky	L	-
22	Novia Lisdawaty	-	P
23	Nur Badriyan Pratama	-	P
24	Rasya Ahmad Kurniawan	L	-
25	Siti Meiling Annisa	-	P
26	Sri Ramadhana	-	P
27	Sri Winda Putri	-	P
28	Syahru Ramadhan	L	-
29	Tegar Muhammad Zaqy	L	-
30	Tomi Ramadan	L	-
31	Toni Ramadhan	L	-
32	Umi Salamah	-	P
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>12</b>

Penulis akan memaparkan data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian melalui wawancara yang di ambil dari responden kepala madrasah dan guru dan juga dokumentasi. Pada bab ini penulis menganalisis dengan deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan secara rinci data yang telah dikumpulkan tersebut hingga dapat dijadikan kesimpulan dari masing-masing permasalahan. Untuk menganalisis data dari hasil penelitian ini, penulis akan menghubungkannya dengan hasil observasi yang di dapat di lapangan yaitu MTs. N 2 Langkat, sehingga dapat diketahui seperti apa budaya organisasi di MTs. N 2 Langkat, dan bagaimana peran kepala madrasah sebagai pemimpin dalam membangun budaya organisasi di MTs. N 2 Langkat.

### 1. Wawancara

Peran Kepala Madrasah dalam hal ini menempati posisi yang sangat penting dalam menjalankan aktivitas kegiatan pendidikan dan bertanggung jawab untuk memimpin proses pendidikan di Madrasah terutama

berkaitan membangun suasana budaya organisasi yang religius yang ada pada masyarakat sekolah yang merupakan salah satu faktor penting. Upaya dalam membangun budaya organisasi disekolah dapat melalui optimalisasi peran Kepala Madrasah. Ilmu pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Menghadapi perkembangan zaman seperti sekarang ini sebagai seorang kepala madrasah tentu dituntut untuk memiliki kemampuan jiwa memimpin dan mempunyai tekad kuat untuk mencapai tujuan dengan senantiasa mempertimbangkan akibat-akibat moral dan etik dari setiap keputusan yang dibuat. Artinya, pemimpin organisasi dalam keadaan apapun juga bertanggung jawab terhadap seluruh stabilitas, produktivitas, efektivitas, dan aktivitas dalam organisasi pendidikan tersebut, sehingga semua problematika serta dinamika keorganisasian menjadi aspek yang terus dalam pantauan dan jangkauan seorang pemimpin.

Dengan demikian, kejelasan visi misi dari sekolah sangat menentukan daya pengaruh proses kepemimpinan dalam organisasi pendidikan. Serta dari kejelasan visi misi ini juga, pemimpin dapat tampil sebagai pemimpin yang kharismatik pada organisasi pendidikan. Fakta yang cukup menarik adalah dari visi misi ini pula magnet transformasi atau perubahan dalam organisasi pendidikan akan dimulai. Dengan dasar tersebut, maka muncul sistem nilai dalam organisasi pendidikan yang menjadi acuan seluruh komponen organisasi pendidikan termasuk Kepala Madrasah yang merupakan pemimpin yang menggerakkan organisasi pendidikan dengan nilai dan norma yang tinggi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Roslita Hidayati selaku kepala MTs. N 2 Langkat, sebagai berikut:

“Iya benar, suatu organisasi tentunya harus mempunyai visi misi yang jelas untuk membawa kemajuan organisasi tersebut, terkhusus pada organisasi pendidikan. Karena seorang pemimpin yang ada di organisasi tersebut akan memulai segala sesuatunya dengan visi, yang merupakan suatu pandangan dan harapan ke depan yang bersifat *futuristik* untuk dicapai bersama dengan memadukan semua kekuatan, kemampuan dan keberadaan sumber daya organisasi pendidikan terutama sumber daya manusia”.



Pemimpin diberi kebebasan untuk memformulasikan visi misi organisasi pendidikan menjadi suatu hal yang menarik. Karena kemenarikan visi misi tersebut merupakan langkah awal dalam memulai segala sesuatu. Sedangkan formulasi dari sebuah visi misi ini bisa dikembangkan para pemimpin sendiri atau visi misi tersebut memang sudah ada secara kelembagaan yang dibuat atau dirumuskan oleh para pendahulu sebelumnya dan memang masih sah serta selaras dengan perkembangan kebutuhan maupun tuntutan pada saat sekarang, sehingga formulasi dari visi misi tersebut tidak membutuhkan reformulasi tinggal menjabarkan dalam bentuk program-program untuk mencapai yang ingin disepakati. Visi misi ini yang kemudian perlu untuk dikomunikasikan dengan seluruh komponen budaya organisasi pendidikan untuk menumbuhkan ekspektasi yang tinggi melalui pemanfaatan simbol-simbol dalam memfokuskan usaha dan mengomunikasikan tujuan-tujuan penting dengan cara yang sangat sederhana.

Sebagaimana keterangan dari Ibu Roslita Hidayati , sebagai berikut :

“Sejak berdirinya sekolah ini sudah banyak mengalami progress yang baik, yang kita setuju kemarin perubahan yang terjadi adalah perubahan mindset dan paradigma, salah satunya mencantumkan global yang artinya kita mempunyai *mindset* kedepannya harus berkembang kalau tidak seperti itu kita bagaikan katak dalam tempurung, dan yang terpenting sekolahan disini adalah pembentukan akhlaq, bagaimanapun juga pendidikan akhlaqul karimah disini harus kita kejar. Dari visi misi ini kemudian kami kembangkan ke dalam budaya organisasi yang sekarang ada di madrasah ini”.

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa peranan Kepala Madrasah sangat penting dalam membentuk iklim organisasi yang baik. Kepala Madrasah sebagai kontrol tertinggi di lingkungan sekolahnya sehingga memiliki peranan dan otoritas yang wajib di laksanakan oleh jajaran dibawahnya. Kepala marasah sebagai kendali untuk menyetir roda kepemimpinan disekolah yang dipimpinya.

## **2. Observasi**

Budaya organisasi yang telah dibuat tidak serta merta bisa diterima oleh komponen organisasi. Seorang pemimpin dapat memulai dengan membuat budaya organisasi yang dapat dipercayai kebenarannya oleh para anggota, mengomunikasikan budaya organisasi tersebut kepada semua organisasi pendidikan dan kemudian melembagakan budaya organisasi tersebut. Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Firdaus

selaku Guru Bidang studi di MTs. N 2 Langkat:

“Ibu Kepala Madrasah selalu mempunyai cara bagaimana agar budaya organisasi di MTs. N 2 Langkat ini dapat dilaksanakan oleh seluruh komponen yang ada di sekolah. Antara lain beliau selalu menyampaikan budaya organisasi tersebut ketika rapat koordinasi seluruh guru di MTs. N 2 Langkat agar memberikan contoh mengaplikasikan budaya organisasi tersebut dalam segala kegiatan di sekolah”.

Kepala Madrasah sebagai leader atau pemimpin pembelajaran berperan sangat penting dalam menciptakan budaya organisasi yang ada di sekolah tersebut. Sebagaimana pada umumnya di setiap sekolah memiliki bangunan nilai budaya organisasi yang mewakili dari karakter sekolah tersebut. Begitu juga di MTs. N 2 Langkat juga mempunyai nilai budaya organisasi yang berbeda dengan sekolah yang lainnya, yaitu meliputi nilai kedisiplinan, nilai sosial, nilai sikap perilaku, dan nilai religius. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Roslita Hidayati selaku kepala madrasah berikut:

“Betul Nak, disekolah ini memiliki nilai budaya organisasi yang mencerminkan ciri khas tersendiri dari MTsN 2 Langkat untuk membedakan dengan sekolah sekolah yang lain. Nilai budaya organisasi yang ada di sini meliputi dari nilai kedisiplinan, nilai sosial, nilai sopan santun dan nilai religius. Bangunan budaya organisasi ini ada karena dibutuhkan untuk menunjang kemajuan dari peserta didik baik secara intelegensi maupun intitutnya. Agar nantinya setelah tamat dari MTsN 2 Langkat ini mereka sudah siap menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi”.

Budaya organisasi selayaknya dibentuk dan di aplikasikan secara baik dan menyeluruh tanpa terkecuali, baik tenaga pendidik maupun siswa serta unsur- unsur yang terlibat dalam organsasi pendidikan itu sendiri.

### **3. Reduksi**

Lembaga pendidikan dibawah naungan Kementrian Agama (Kemenag) itu mengajarkan nilai-nilai agama Islam. Akan tetapi nilai keagamaan itu tidak akan mudah diterima atau bahkan diaplikasikan dalam kehidupan sehari- hari tanpa ada kebiasaan. Kebiasaan untuk selalu melaksanakan ibadah itu tidak bisa dilaksanakan dengan semudah membalikkan tangan. Nilai keagamaan ini akan lebih mudah jika sudah diaplikasikan pada anak sejak usia sedini

mungkin, dan apalagi jika didukung oleh lingkungan yang mempunyai suasana religius. Di MTsN 2 Langkat sudah membiasakan kepada peserta didiknya dan para guru untuk mengawali kegiatan pembelajaran disekolah dengan membaca doa bersama di kelas masing-masing. Selain itu juga, mereka melaksanakan sholat dhuha rutin setiap pagi serta jamaah sholat dzuhur. Dan juga diadakan tadarrus Alqur'an setiap bulan Ramadhan. Dengan harapan mereka agar selalu terbiasa dalam melaksanakan ibadah secara istiqomah. Sesuai keterangan yang peneliti dapat dari Ibu Roslita Hidayati sebagai berikut :

“Pihak sekolah menanamkan nilai religius untuk selalu mengawali pelajaran dengan berdoa bersama di kelas masing-masing yang materi doanya disesuaikan. Dan kami juga mengajak para siswa dan guru untuk melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah di Mushola Madrasah dan kami juga mengadakan tadarrus AlQur'an rutin di bulan Ramadhan”.

Budaya organisasi yang ada di MTs. N 2 Langkat ini tidak semata-mata dibuat begitu saja. Nilai budaya organisasi ini dibuat karena ada latar belakangnya, yaitu untuk melihat kapasitas atau kemampuan dari warga sekolah baik itu siswa dan guru madrasah yang nantinya akan melaksanakan program budaya organisasi, serta melihat keinginan masyarakat sekitar sebagai konsumen atau yang merasakan langsung dampak dari pendidikan yang ada di madrasah sebagaimana yang diungkapkan Ibu Roslita Hidayati selaku kepala MTs. N 2 Langkat:

“Budaya organisasi yang ada di madrasah ini kami susun berdasarkan kemampuan warga sekolah sebagai pelaksana atau pelaku secara langsung yang sekiranya mudah dilaksanakan oleh semua pihak sehingga mereka tidak merasa terbebani dengan adanya budaya organisasi. Selain itu, kami juga mempertimbangkan keinginan lingkungan sekolah serta harapan wali murid, yang mana mereka adalah orang yang merasakan dampak secara langsung dari pendidikan yang ada di madrasah ini. Budaya organisasi yang sudah disusun kemudian kami menyosialisasikan kepada warga sekolah secara keseluruhan dan kemudian baru kita sampaikan pada masyarakat umum yang nantinya budaya organisasi ini akan menjadi salah satu ciri dari madrasah ini yang membedakan dengan madrasah yang lain”.

Menciptakan komunikasi yang tinggi antara Kepala Madrasah dengan guru, siswa serta masyarakat sekitar, maka langkah yang ditempuh antara lain dengan membangun semangat kegotongroyongan yang baik diantara mereka. Dengan kedekatan mereka akan lebih mudah untuk mengendalikan bawahannya agar selalu menjaga mutu dari MTs. N 2 Langkat. Contoh menjalin hubungan kepala madrasah dengan guru, siswa dan masyarakat yaitu pembagian zakat fitrah dari siswa ke lingkungan sekitar MTs. N 2 Langkat dan banyak yang lainnya.

Sebagai pemimpin Kepala Madrasah harus cepat tanggap apabila menemukan permasalahan dan cepat memperbaikinya. Seperti upaya yang dilakukan oleh kepala MTs. N 2 langkat dalam memelihara budaya organisasi dengan bermusyawarah. Seperti keterangan dari Ibu Kepala MTs. N 2 Langkat:

“Untuk mencapai hasil optimal dalam bekerja diperlukan ketegasan dan ketidak ragu-raguan, namun bukan berarti mengabaikan musyawarah, tetapi justru musyawarah diutamakan untuk menghilangkan keragu- raguan dan permasalahan, sebagaimana hadist yang diriwayatkan Bukhori yang artinya (“Bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu maka apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah”)

Sebagai pemimpin lembaga pendidikan atau peran *leadership* yang melekat dalam diri seorang Kepala Madrasah, tentu perubahan sekecil apapun kegiatan yang dilakukan tentu harus mendapatkan dukungan penuh dari segala pihak, jika seorang Kepala M a d r a s a h tidak mau menerima perubahan atau tidak mau menerima sesuatu yang akan memajukan dunia pendidikan tentu itu akan menyebabkan kemunduran bagi sekolah itu.

Potensi dan kegiatan keagamaan dalam membangun budaya organisasi di MTs. N 2 Langkat tidak terlepas dari dukungan semua pihak, tanpa tekecuali dukungan dari Kepala Madrasah itu sendiri yang memiliki peran sebagai seorang pemimpin lembaga pendidikan. Tentu menjadi tolak ukur suatu keberhasilan dalam menciptakan budaya organisasi di MTs. N 2 Langkat. Hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa dukungan dari Kepala Madrasah berperan penting dalam membangun budaya organisasi di MTs. N 2 Langkat, perannya sebagai seorang pemimpin lembaga madrasah di tuntut untuk memberikan pengambilan keputusan yang tepat dalam internalisasi kegiatan-kegiatan yang bersifat religius yang dapat membangun nilai-nilai keorganisasian di Madrasah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan di MTs. N 2 Langkat, yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Berorganisasi Peserta Didik di MTs. N 2 Langkat”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Gaya kepemimpinan kepala MTs. N 2 Langkat yaitu dengan mengedepankan nilai-nilai keagamaan yang berfokus pada konsep akhlak yang baik, karena akhlak yang baik merupakan dasar dari kemajuan suatu organisasi. Kepala Madrasah menerapkan sejumlah aturan dalam sekolah yang dipimpinnya dengan terlebih dahulu mengutamakan bermusyawarah kepada segala pihak dalam menetapkan suatu keputusan demi menjaga keterbukaan informasi dan transparansi di dunia pendidikan. Kepala Madrasah sebagai control dalam pengawasan Organisasi disekolah, dengan menerapkan aturan-aturan yang mengikat sehingga siswa/I menjadi disiplin.
2. Budaya Organisasi di MTs. N 2 Langkat merupakan perilaku dan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan yang mengandung nilai, meliputi nilai-nilai kedisiplinan, nilai sosial, nilai sopan santun dan nilai religius. Bentuk budaya organisasi yang ada di MTs. N 2 Langkat merupakan bentuk dari kegiatan keagamaan dan kebiasaan dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan keagamaan tersebut ada yang dilaksanakan setiap minggu, tahunan dan bahkan ada yang dilaksanakan harian atau setiap hari. Lembaga pendidikan MTs. N 2 Langkat, merupakan lembaga yang bercitra Islami dengan mengedepankan cita-cita Islam, terutama akhlak. Akhlak merupakan tingkah laku yang ada pada jiwa peserta didik melalui realisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dalam bergaul terhadap sesama, dan orang yang lebih dewasa.
3. Gaya kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Organisasi di MTs. N 2 Langkat berperan sangat penting. Pada umumnya di setiap sekolah memiliki budaya organisasi yang mewakili karakter sekolah tersebut. Begitu juga di MTs. N 2 Langkat juga mempunyai budaya organisasi yang berbeda dengan sekolah yang lainnya, yaitu meliputi nilai kedisiplinan, nilai sosial, nilai sikap perilaku, dan nilai religius. Gaya kepemimpinan Kepala Madrasah yang keras sehingga membentuk karakter siswa/i yang taat aturan sekolah dan membentuk jiwa disiplin dan tanggung jawab. Kegiatan keagamaan dalam membangun budaya organisasi di

MTs. N 2 Langkat tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, Gaya kepemimpinan Kepala Madrasah yang baik dan Tegas serta terarah akan menciptakan budaya organisasi yang baik di MTs. N 2 Langkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Wahab dan Andi Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Jogjakarta: AR RUZZ Media
- Abdul, Azis Wahab. 2011. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan Telaah Terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*, Bandung: ALFABETA
- Arni Muhammad. 2004. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara
- E. Mulyasa, 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hadari Nawawi. 2001. *Administrasi Pendidikan*, Pontianak: NV. Sapdodadi
- Hasan Basri. 2010. *Kepemimpinan Madrasah Sekolah*, Jakarta:Pustaka Pelajar
- Hasibuan, Malayu S.P. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara
- Kartini, Kartono. 2010. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta, PT. RajaGrapindo Persada
- Lexy J. Moleong. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Makawimbang. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta
- Marwan Alatas. 2005. *Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Pembinaan*, Bandung: Cipta Karya
- Moch Idochi Anwar. 2013. *Administrasi Pendidikan Dan Biaya Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Mujtahid. 2011. *Perkembangan Profesi Guru*, Jakarta. PT. Indeks
- Ngalimun.,dkk. 2017. *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif* , Yogyakarta: Lukis Pelangi Aksara
- Pudjo bintoro. 2002. *Metode Penelitian*, Bandung: Renske Partama
- Saroni, Muhammad. 2006. *Manajemen Madrasah Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Shandi Irawan, 2000. *Pengembangan Bakat Kepemimpinan Siswa Melalui Kegiatan Osis*. Semarang: Tjipta

- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sudarwan Danim. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional* , Jakarta, Rineka Cipta
- Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Takdir Ilahi, Mohammad. 2016. *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: DIVA Press
- Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi. 2012. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wahjosumidjo, 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teori dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers